

**ANTITESIS HERO’S JOURNEY
DALAM NOVEL SENOPATI AWANG LONG KARYA HERMAN SALAM**

A HERO’S JOURNEY ANTITHESIS
IN HERMAN SALAM’S SENOPATI AWANG LONG NOVEL

**Kiftiawati
Nasrullah**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No.1 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: kiftiawati.sulistyo@gmail.com
nasrullah.mappatang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis novel *Senopati Awang Long* karya Herman Salam dengan berfokus pada tokoh Awang Long, panglima perang Kerajaan Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur, Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana heroisme tokoh Awang Long dalam novel *Senopati Awang Long*. Teori dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah teori *Hero’s Journey* oleh Joseph Campbell. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui kajian lepas dan wawancara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel *Senopati Awang Long* merupakan sebuah antitesis atas teori *Hero’s Journey* oleh Joseph Campbell dengan sejumlah perbedaan tajam antara hero Timur (Melayu) dan hero Barat.

Kata Kunci: Hero, Awang Long, *Hero's Journey*, Kutai Kertanegara, Kalimantan

Abstract

This study examines Herman Salam's Senopati Awang Long Novel. This study focuses on Awang Long's character as a General in Kutai Kertanegara Kingdom, Eastern of Kalimantan, Indonesia. The theory and approach used to analyze in this study is Hero's Journey by Joseph Campbell. The method of this study is qualitative research method. The data collection of this research use literary research and interview. The result of this research conclude that Senopati Awang Long novel is an antithesis towards Hero's Journey theory by Joseph Campbell. There are significant differences between the East Hero (Malay) and the West Hero.

Keywords: Hero, Awang Long, Hero's Journey, Kutai Kertanegara, Kalimantan

1.0 Pengenalan

Eksistensi sebuah masyarakat tidak terlepas dari orang-orang yang mendukung, mempertahankan, dan terus mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi selanjutnya. Eksistensi tersebut semakin meluas seiring meluasnya pula wilayah kekuasaan. Proses penaklukan (sama ada geografi atau kebudayaan) dan perlawanan atasnya memunculkan sejumlah nama yang di kemudian hari dinobatkan sebagai pahlawan atau hero.

Semua negara memiliki banyak nama yang dikenang dan dihormati sebagai pahlawan. Dasar penetapannya adalah jasa besar dalam menyelamatkan dan mempertahankan kedaulatan negara, mengharumkan nama negara, dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Terdapat banyak buku ditulis mengenai hero yang kembali kepada masyarakat. Semangat utama penulisannya adalah untuk mengekalkan dan mewariskan nilai luhur serta pengorbanan “Sang Hero” dalam masyarakat.

Dalam khazanah kesusasteraan Indonesia modern, novel *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y. B. Mangunwijaya merupakan contoh karya fiksi yang mengangkat tokoh pahlawan sebagai fokus cerita. Novel ini mengambil latar tempat di Tidore, Maluku. Karya lainnya yang juga menyajikan cerita kepahlawanan adalah *Panembahan Senopati* karya Arswendo Atmowiloto. Kedua novel ini telah banyak dikaji secara ilmiah.

Karya lain yang juga mengenai hero adalah novel *Senopati Awang Long* karya Herman Salam. Novel ini merupakan karya sastra yang mengisahkan panglima perang Kerajaan Kutai Kertanegara bernama Awang Long. Berbeda dengan nama Soekarno, Soedirman, M. H. Thamrin, ataupun Habibie, dalam khazanah pahlawan di Indonesia, nama ini memang tidak dikenal secara nasional. Jawa sebagai pusat pergerakan menjadikan aktivis dan pemimpinnya berada pada taraf nasional. Awang Long yang memiliki jabatan besar, iaitu panglima perang Kerajaan Kutai Kertanegara tidak muncul di taraf nasional kerana area perjuangannya terbatas di Kalimantan. Akan tetapi, nama Awang Long telah lama hidup di masyarakat Kutai. Salah satu bentuk penghormatan

atas jasanya, nama Awang Long telah lama diabadikan sebagai nama jalan protokol dan nama satuan TNI di Samarinda, Kalimantan Timur.

Penelusuran kajian lepas yang dilakukan penulis sampai pada temuan bahwa belum banyak tulisan yang membahas tentang Awang Long. Temuan inilah yang mendorong tim peneliti memilih korpus tersebut. Hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kepahlawanan Awang Long dalam novel ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori *Hero’s Journey* yang dirumuskan oleh Joseph Campbell.

Penelitian ini juga sekaligus ingin menegaskan permasalahan bahwa selama ini, karakter hero, khususnya pengkajian tentang *hero’s journey* masihlah terpaku pada bagaimana perjalanan kepahlawanan tokoh pahlawan (hero) Barat. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tokoh hero di Barat – dimana konteks teori Joseph Campbell lahir – dengan tokoh hero di Timur, khususnya di alam Melayu. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menegaskan adanya antitesis dari teori *Hero’s Journey* Joseph Campbell yang terjadi di alam Melayu, khususnya di kerajaan Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur.

2.0 Kerangka Teori

Analisis keheroan tokoh pahlawan dalam novel *Senopati Awang Long* karya Herman Salam didasarkan pada 2 teori besar: teori penokohan dan teori *Hero’s Journey*.

2.1 Karakter Hero dalam Novel

Dalam kajian kesusasteraan, analisis karya sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu intrinsik (membahas unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra) dan ekstrinsik (membahas unsur-unsur di luar karya sastra). Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tokoh. Dalam bukunya, *Memahami Cerita Rekaan*, Panuti Sudjiman mendefinisikan tokoh sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa rekaan (Panuti Sudjiman, 1992, p.12).

Dalam karya sastra, tokoh memiliki banyak bentuk: binatang, tumbuhan, benda bahkan makhluk halus. Semua tokoh tersebut berlakuan seperti manusia, yaitu dapat berpikir, merasa, dan berbicara seperti manusia. Forster memandang hal itu terjadi kerana pengarangnya adalah manusia (Forster, 1982, p.54).

Sudjiman lebih lanjut menyampaikan bahawa tokoh dalam karya sastra memang individu rekaan. Akan tetapi, tokoh harus relevan dengan pembaca. Artinya, tokoh yang dihadirkan pengarang harus seperti pembaca atau seperti seseorang yang dikenal pembaca. Dengan kata lain, pembaca harus mengenali dan merasa dekat dengan tokoh sehingga tokoh berterima (Panuti Sudjiman, 1992, p.20). Uraian ini membawa kita pada pemahaman bahawa pengemasan tokoh dilakukan agar menyamakan pembaca dan mudah dikenali pembaca sehingga pesan tersembunyi pengarang dapat diterima bahkan disetujui pembaca.

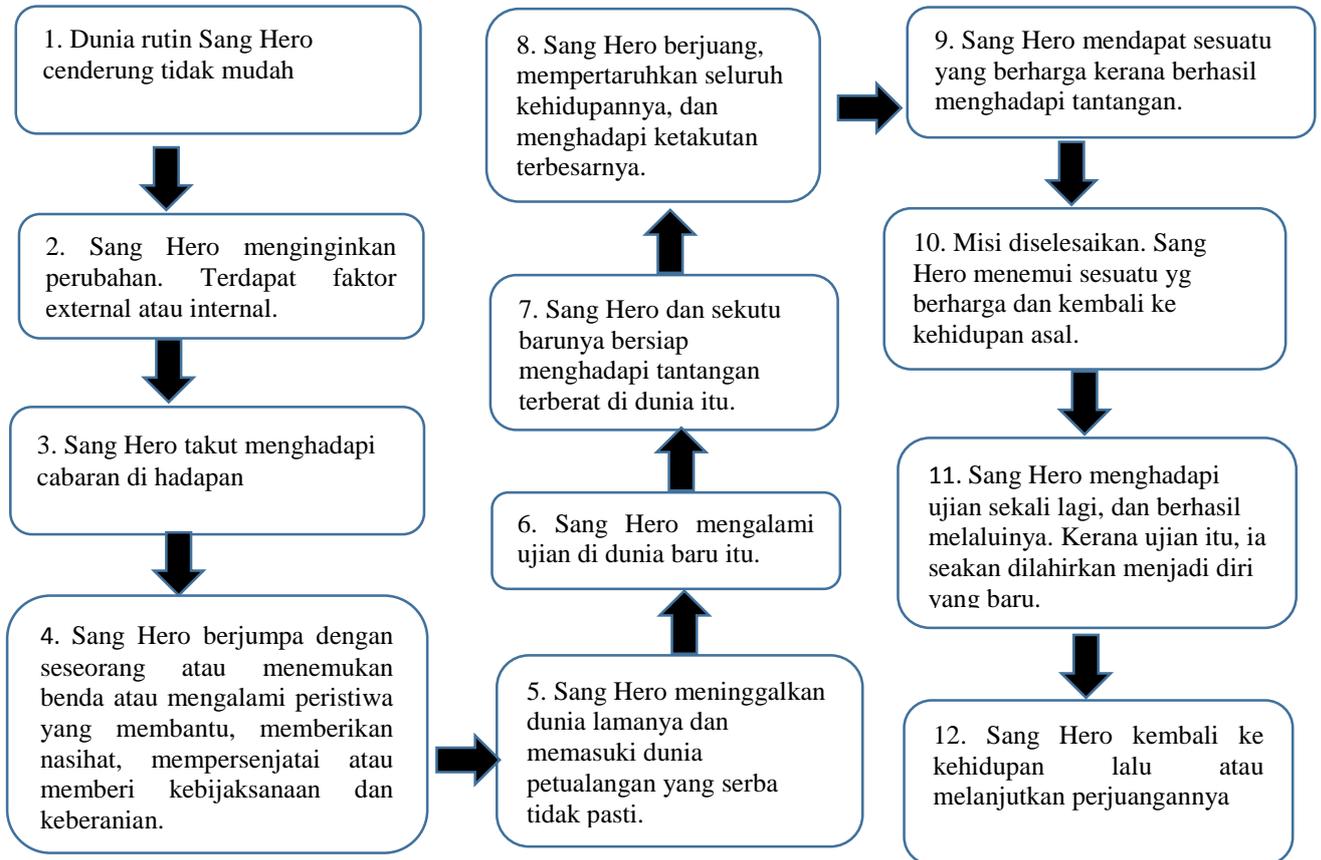
Hadirnya pesan tersembunyi dalam karya sastra adalah sebuah kewajaran. Rendra dalam sejumlah esainya menyampaikan bahawa setiap karya sastra—apapun bentuknya—memiliki tugas besar, iaitu membangun kesedaran masyarakat (W.S. Rendra, 1984, p.18). Kesedaran itu dikemas melalui pesan tersembunyi yang artistik dan menarik. Ketersiratan pesan inilah yang membezakan karya sastra dari kutbah ataupun ceramah dan indoktrinasi (Charles E. Bressler, 1999).

Alatan kesusasteraan yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersembunyi tersebut adalah tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan sebagainya. Hal ini bermakna, tokoh dikemas sedemikian rupa agar amanat pengarang sampai secara artistik dan tersirat pada pembacanya. Pengemasan tokoh ini dalam kesusasteraan disebut dengan penokohan. Sudjiman mendefinisikan penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra/gambaran tentang tokoh (Panuti Sudjiman, 1986, p.58). Terdapat perbezaan pendapat dalam kalangan ahli sastra terkait penokohan dan pengaluran. Sebahagian ahli sastra berpendapat bahawa plot merupakan plot penting dalam dalam karya sastra. terdapat sebahagian pula berpendapat bahawa tokoh merupakan unsur penggerak cerita sehingga sangat penting daripada pengaluran cerita (William Henry Hudson, 1963, p.151-152).

2.2 Teori *Hero's Journey*

Terkait karakter kepahlawanan, teori *Hero's Journey* oleh Joseph Campbell menjadi rujukan penelitian ini. Dalam buku berjudul *The Hero with Thousand Faces*, Campbell merumuskan struktur perjalanan/petualangan

seorang tokoh *hero* dalam 12 fasa (Joseph Campbell, 2008). Berikut ini adalah intisari kedua belas fasa *hero* tersebut.



3.0 Perbincangan

Novel yang menjadi fokus penelitian ini berjudul *Senopati Awang Long* karya Herman Salam. Novel ini diterbitkan oleh Komunitas Ladang pada tahun 2002. Seperti judulnya, novel ini menyajikan perjuangan Awang Long, seorang panglima kerajaan Kutai abad 19, dalam melawan pemerintah kolonial Belanda. Sejatinya, novel ini adalah novel sejarah. Validasi peristiwa peperangan dalam novel ini sejalan dengan penelitian yang ditulis Achmad Dahlan pada buku *Salasilah Kutai Jilid II* (Dahlan, 1980) dan Ita Syamtasyah Ahyat pada buku

Kesultanan Kutai 1825-1910; Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda (Ita Syamtasyah Ahyat, 2013).

4.0 Heroisme Awang Long dalam Novel *Senopati Awang Long*

Lema *hero* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah 'orang yang dihormati kerana keberanian (peribadi yang mulia dan sebagainya), pahlawan; orang yang dikagumi kerana kecakapan, prestasi, atau kerana sebagai idola' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Pada karya fiksi, dalam hal ini cerpen atau novel, aksi heroik atau sifat kepahlawanan tokoh dikemas dengan pelbagai cara. Lakuan langsung tokoh ataupun dialog yang disampaikan tokoh lain hanyalah dua contoh cara pengemasan tokoh.

Ciri utama yang menonjol pada sifat heroik adalah memiliki keberanian, jiwa pengorbanan yang tinggi, serta berjuang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan atau undang-undang. Kepahlawanan mewujudkan dalam sifat berani, rela berkorban, membela kebenaran, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Karakter tersebut menemukan perwujudannya pada tokoh Awang Long dalam banyak bahagian cerita. Berikut ini adalah analisis penokohan Awang Long yang terkait heroisme dalam novel tersebut.

Sebagai panglima perang, tokoh Awang Long memiliki karisma yang menggetarkan pihak musuh. Hal ini terlihat saat Leftenan Thomson, salah satu tentera Belanda yang berkunjung ke istana Kerajaan Kutai Kertanegara, berhadapan langsung dengan Awang Long. Getaran karisma Awang Long begitu terasa hingga meruntuhkan kesombongan Thomson sebagai orang Belanda. "Leftenan Thomson membalas tatapan Awang Long, tahulah dia jika yang

dihadapinya merupakan orang gagah dalam kerajaan Kutai” (Herman Salam, 2002, p.135).

Sebaliknya, terhadap pembesar kerajaan dan rakyat Kutai Kartanegara, tokoh Awang Long memiliki kesetiaan yang tinggi. Kesetiaan itu ia wujudkan dalam ketegasan serta perhitungan yang selalu tepat sehingga membuat Sultan Salehuddin (Raja Kerajaan Kutai Kartanegara) bangga terhadapnya.

Sultan Salehuddin menatap senopatnya yang duduk tegap di hadapannya. Dia tahu betul siapa senopati ini. Sikapnya yang tegas, penuh perhitungan dan kesetiaannya pada kerajaan di atas segala-galanya. Kesetiaannya, tenaga dan pikirannya ditujukan pada kerajaan dan kehidupan seluruh rakyat kutai.

(Herman Salam, 2002, p.32)

Sikap penuh takzim Awang Long terhadap pembesar istana Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan bentuk lain dari kesetiaan itu, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

Awang Long kemudian memberi hormat pada Mangkubumi dan Perdana Menteri yang duduk di kanan singgasana. Mangkubumi Ni Raden Pati Berbangsa, lelaki tua yang duduk di sebelah kanan Sultan adalah ayah kandung Awang Long, membalas sembah anaknya. Awang Long kemudian beralih pada Perdana Menteri Pangeran Mas Jurit, pada Asma Menteri dan juga Oria Menteri.

(Herman Salam, 2002, p.32-33)

Terkait tugasnya sebagai senopati atau panglima, sifat heroisme tokoh Awang Long terlihat terutama dalam kesiapannya memimpin pasukan Sepangan Raja dalam menghadapi tentera Inggeris (Herman Salam, 2002, p.31). Awang Long langsung mengadakan pertemuan dengan para penggawa kerajaan untuk menyiapkan pasukan tanpa menunjukkan kepanikannya. Awang Long menanyakan dahulu maksud dari tujuan datangnya dua kapal tentera Inggeris sebagai bentuk penghormatan antara satu sama lain.

Setiba di rumahnya, Awang Long langsung mengadakan rapat dengan punggawa kerajaan untuk menyiapkan pasukan mereka. "Kesiapan kita menghadapi segala keadaan yang akan menimpa kerajaan merupakan modal utama kita. Terlebih menghadapi kedatangan dua kapal perang Inggeris yang telah melanggar kehormatan kerajaan. Namun sebagai bangsa yang menghormati tamunya, maka pelanggaran ini akan kita tanyakan esok."

(Herman Salam, 2002, p.33)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan sifat berikutnya iaitu berhati hati dan penuh pertimbangan, juga santun memperlakukan tamu.

Karakter hero tokoh Awang Long menjadi semakin kuat ketika ia mengobarkan semangat juang perajuritnya sebagaimana terdapat berikut:

"Hari ini kita tentukan apakah kita ini merupakan bangsa yang lemah, yang tunduk pada kekuatan asing, tanpa mampu membela

dan mempertahankan kedaulatan negeri kita. Apakah hinaan yang kita terima hanya kita diamkan begitu saja? Ataukah kita tunjukkan bahawa kita adalah bangsa yang besar, hidup di negeri merdeka dan berdaulat, mari kita tunjukkan bahawa negeri ini terdapat orang-orang gagah yang rela mengorbankan nyawanya demi membela negerinya." Awang Long diam sejenak, ditatapnya mata punggawa berapi-api.

(Herman Salam, 2002, p.56)

Karakter heroik lainnya ialah ketegasan dan kesabaran tokoh Awang Long dalam menghadapi sikap kurang ajar penjajah Belanda.

"Surat yang ditulis Tuan Murray itu disamping berisikan permintaan yang kemarin, yaitu minta sebidang tanah dan hak monopoli perdagangan, juga minta agar Mangkubumi Ni Raden Wangsa, Pangeran Muda, Pangeran Dipati juga Uwa Nyaweyang harus naik kapal perang sebagai jaminan keselamatan."

"Bilang pada Tuanmu! Sebelum kemarahanku meledak! Kalian harus meninggalkan kota Tenggarong! Jika kalian pergi maka penghinaan ini akan kami maafkan! Ingat! Jangan sampai kami datang sendiri mengusir kalian dari Kota Tenggarong." Kemarahan Awang Long kini benar-benar meledak. Surat Tuan Murray dirobek-

robek kemudian dimasukkan ke dalam baju penterjemah yang berdiri gemetar ketakutan."

(Herman Salam, 2002, p.66-67)

Ucapan tokoh Awang Long menunjukkan ketegasan dan kemarahan besar yang terkendali. Hal ini menunjukkan karakter lain tokoh ini, iaitu memiliki kematangan emosi terutama dalam hal mengelola kemarahan. Ketegasan juga muncul pada bahagian lain ini sebagaimana terdapat dlm kutipan berikut:

"Tentang akan terjadinya hal ini telah lama hamba pikirkan. Sikap dan pendirian tegas baginda menguatkan tekad hamba. Tekanan bangsa asing yang menghina dan merendahkan wibawa kerajaan haruslah kita lawan. Kerana negeri ini tak rela tanah tumpah daranya dijajah bangsa asing, dan merupakan kewajiban anak bangsa untuk membela dan mempertahankan negerinya dari nafsu serakah penjajah".

(Herman Salam, 2002, p.123)

Heroisme tokoh Awang Long dalam pertempuran ditampilkan secara nyata dan berlimpah oleh pengarangnya. Gambaran menyeluruh mengenai sifat gagah berani tergambar jelas dlm novel ini. Pada perang melawan dua kapal tentera Inggeris, kedudukan pasukan Sepangan Raja di bawah kepemimpinan

Senopati Awang Long berada di atas angin. Pasukan Awang Long mampu melumpuhkan dua kapal tentera sekali gus dengan kekuatan-kekuatan yang dihimpun oleh pasukan Sepangan Raja Senopati Awang Long.

Permukaan Mahakam bergejolak, percikan air akibat ledakan meriam, juga runtuhnya tiang layar kapal perang Anna berdebur jatuh di sungai. Awak kapal yang yang jatuh, berenang di antara tubuh-tubuh yang mengapung tak bernyawa dan serpihan kayu kapal. Beberapa orang berusaha berenang menyelamatkan diri dari tembakanbedil pasukan Sepangan Raja yang menembak dari pinggir sungai. kesibukan orang-orang di kapal yang mencoba padamkan api yang mulai membakar anjungan denganember di tangan, layar-layar yang mulai robek dan terbakar. Teriakan perintah komandan, erangan kesakitan j JUGA doa prajurit yang sekarat dijepit meriam, tangannya menggenggam rosario, wajahnya tak lagi berdarah, pucatmenjadi riuh. Tubuh-tubuh bergelimpangan, ada yang tertelungkup di atas patahan tiang layar, teronggok di bawah tumpukan tong, kepala berlubang, perut yang terburai, mata yang melotot tak bernyawa, memandang kepergian roh dari tubuhnya. The Young Queen basah dan bersimbah berdarah, membara dibakar api. Rumbai-rumbai topi Tuan Murray tak lagi berkibar, lunglai menempel basah di wajahnya.

(Herman Salam, 2002, p.74-75)

Pasukan Senopati Awang Long berhasil mendesak kapal perang tentera Inggeris. Kapal-kapal tentera Inggeris porak poranda akibat meriam yang ditembakkan oleh pasukan Senopati Awang Long (Herman Salam, 2002, p.76).

Kehebatan Awang Long dan pasukannya juga tergambar melalui tokoh Murray. Perlawanan Awang Long dan pasukannya membuat Murray dan pasukan tentera Inggeris tidak menyangka bahawa pasukan Sepangan Raja pimpinan Senopati Awang Long mampu memberikan perlawanan yang kuat.

Tuan Murray menatap kelasi kapal yang bersusah payah menarik kain layar, ia kini insyaf akan kekeliruannya. Ia tak menyangka akan mendapatkan perlawanan hebatnya hingga harus meninggalkan gelanggang pertempuran dalam keadaan kalah. James Murray terduduk lemas. Sumpah serapah keluar dari mulutnya. Ternyata lawan mempunyai kekuatan dan kesiapan prima dibandingkan pasukannya. Aba-aba disampaikan kepada perahu Anna untuk segera meninggalkan gelanggang pertempuran. Layar kedua kapal tidak lagi indah seperti kemarin saat tiba. Compang-camping, robek dan terbakar. Nasib baik masih berpihak kepadanya, arus deras sungai Mahakam membantu mendorong kedua kapal itu bergerak meninggalkan kota Tenggarong.

(Herman Salam, 2002, p.78)

Pasukan Senopati Awang Long berserta anak buahnya menyambut kemenangan mereka terhadap tentera Inggeris dengan mengacukan senjata ke

udara seraya terus menggempur dua kapal perang tentera Inggeris. Pasukan terus menembakkan meriam dan bedil yang mencuba kabur dari perairan (Herman Salam, 2002, p.79).Heroisme itu semakin kuat ketika Senopati Awang Long yang berada di kapal Naga Swarna meneriakkan komando pada pasukannya untuk mengejar kedua kapal perang Inggeris.

“Kejar terus! Jangan sampai mereka lolos!” Teriak Awang Long pada anak buahnya.

Awang Long di kapal Naga Swarna terus meneriakkan komando pada pasukannya untuk bekerja keras memacu kapal mereka agar dapat mengejar kedua kapal perang Inggeris. Semangat pasukan Sepangan Raja untuk menenggelamkan kedua kapal kian menggelora. Terlebih melihat kedua kapal kian melemah.

(Herman Salam, 2002, p.89)

Heroisme tersebut pun tampak kuat ketika melawan penjajah Belanda. Senopati Awang Long dan seluruh pasukan Sepangan Raja yang dipimpinya siap melawan pasukan tentera Belanda. Delapan buah kapal perang yang dibawa Belanda tidak menyurutkan semangat juang Awang Long dan pasukannya. Upaya mempertahankan negeri sampai titik darah penghabisan demi merdekanya Kutai Kertanegara dari bangsa asing dilakukan penuh semangat.

“Demi menegakkan kedaulatan Kerajaan Kutai, hamba beserta seluruh kekuatan yang ada dan bersama seluruh rakyat Kutai

siap berdiri di belakang Baginda membela dan mempertahankan negeri ini sampai titik darah penghabisan."

(Herman Salam, 2002, p.123)

Secara padunya, pasukan Sepangan Raja tidak terlepas dari usaha Senopati Awang Long dalam mengobarkan semangat perjuangan sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

"Hari ini kembali sejarah akan mencatat perjuangan kita. Sejarah akan mencatat dengan tinta emas kesetiaan kita pada ibu pertiwi. Kita tidak rela negeri kita diinjak-injak bangsa asing, kita tidak rela tanah kita diduduki bangsa asing dan terlebih lagi kita tidak mau negeri ini jatuh ke tangan penjajah. Anak cucu kita terlahir merdeka dan selamanya akan tetap merdeka. Jika tubuh ini akan hancur, darah ini harus mengalir dan nyawa meninggalkan badan, kita rela! Rela! Semua ini demi menegakkan kewibawaan kerajaan."

(Herman Salam, 2002, p.134)

Gambaran lain heroisme Awang Long tampak pula ketika mengalami tekanan berat dalam peperangan melawan pasukan tentera Belanda. Mereka terus digempur oleh tentera lawan yang jumlahnya melebihi pasukan Senopati Awang Long. Pada saat kapal skuner dan bargas berusaha mendaratkan bala tenteranya ke darat, Awang Long menghalangi dan menyiasatinya dengan membakar rumah rakit kayu yang ada di sekitar tepi sungai.

Pertempuran kian seru. Awang Long terus memimpin pasukannya menggempur musuh. Skuner-skuner Belanda dengan gencar menembak tembok tebal benteng pertahanan Awang Long. Skuner dan bargas berusaha mendarat di tepi sungai, namun usaha mereka tertahan oleh taktik pasukan Sepangan Raja yang membakar rumah-rumah rakit kayu beratap sirap dan daun pandan. Kota Tenggara kini menjadi lautan api. Taktik bumi hangus ternyata mampu menghambat gerakan musuh yang terus berusaha untuk mendaratkan pasukannya.

(Herman Salam, 2002, p.161)

Pada kesempatan lain, novel ini juga menggambarkan strategi serangan. Senopati Awang Long bersama Petta Senge mengatur siasat untuk menyerang dalam kegelapan malam, melawan musuh dengan cara menyelinap.

"Petta Senge! Ini kesempatan kita untuk menghantam musuh. Kerana mereka saat ini hanya berlindung di rumah-rumah penduduk. Terlebih lagi mereka belum mengenal medan. Jadi ini merupakan keuntungan bagi kita."

...

"Beberapa orang penjaga memandang dengan tajam kegelapan malam, mengawasi setiap gerak yang tampak. Petta Senge bersama enam orang anak buahnya mendekati pengawal yang

sedang berjaga. Mereka tiarap di tanah basah, melingkar mendekati pengawal yang terus menatap ke segala penjuru. Setapak demi setapak, akhirnya Petta Senge berhasil mendekati penjaga, lalu dengan sekali lompat, badik di tangan kanannya bersarang di uluhati penjaga. Tubuh penjaga melorot tak berdaya. Di sebelah kanan anak buah Mapasikra juga berhasil merobohkan seorang penjaga. Kini tinggal empat orang penjaga yang duduk mengelilingi api unggun. Petta Senge meraih tombaknya. Dan ketika cahaya kilat menyambar, cepat dilemparkannya tombak yang tepat mengenai perut seorang penjaga. Demikian halnya dengan ketiga anak buah Petta Senge yang dengan cepat menikam dan menebas tanpa ampun ketigapenjaga. Tanpa suara semua pengawal yang berjaga di kolong rumah berhasil mereka robohkan. Demikianlah yang terjadi malam itu, di tengah gemuruhnya hujan, pasukan Awang Long berhasil menyusup ke dalam perkemahan dan berhasil menjatuhkan korban yang tidak sedikit.”

(Herman Salam, 2002, p.167-168)

heroisme terserlah walaupun ketika ketika pasukan Sepangan Raja Senopati Awang Long mulai lemah kerana beberapa penggawa kerajaan melemah kerana beberapa punggawa kerajaan yang bergabung dalam *skwad* pasukannya mulai gugur satu demi satu. Awang Long tetap berusaha teguh dan

melanjutkan perjuangan melawan tentera Belanda yang semakin kuat menggempur pasukannya.

"Pertempuran harus berjalan terus, sampai titik darah penghabisan! Kita lihat! Sampai dimana akhir pertempuran ini. Kalau benteng batu ini sanggup menahan gempuran meriam musuh, tentu suatu saat mereka akan kehabisan mesiu. Dan kalian bersiap-siaplah untuk menyerbu."

(Herman Salam, 2002, p.180)

Ketika pasukan Sepangan Raja di bawah pimpinan Senopati Awang Long kalah di medan perjuangan, Awang Long terus berjuang sampai titik darah akhir. Beliau tetap mengobarkan semangat juang pada pasukan yang tinggal.

"Kalau tembok batu ini harus rubuh, tapi perjuangan kita jangan ikut rubuh, harus tetap tegak bertahan, sampai musuh kita enyah dari bumi Mulawarman ini. Biarlah tubuh ini roboh sebagai benteng pertahanan menegakkan kewibawaan Sultan."

(Herman Salam, 2002, p.182)

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengetahui bahawa penggambaran tokoh Awang Long dalam novel ini bertabur dengan karakter heroisme. Hal ini mewujudkan dalam penokohan yang menampilkan sifat unggul seorang pahlawan, iaitu berani, penuh perhitungan, penuh kehati-hatian, tegas

terhadap musuh namun panuh takzim pada rakyat dan pembesar kerajaan, penuh daya juang hingga titik darah penghabisan, dan pantang menyerah. Kegentaran musuh dan keberhasilan di medan perang menunjukkan kualiti Awang Long dalam berjuang bersama pasukannya. Juga, ketika kekalahan di medan perang harus dialaminya, tokoh Awang Long menyambutnya dengan gagah berani, pantang menyerah, dan heroisme yang tinggi.

5.0 Antitesis *Hero’s Journey* pada Tokoh Awang Long

Sesuai namanya, *Hero’s Journey*, teori yang disampaikan Joseph Campbell ini pada dasarnya menyampaikan 12 fasa metamorfosis seorang manusia menjadi tokoh hero atau pahlawan. Jika diperhatikan lebih cermat, seluruh fasa tersebut secara jelas memperlihatkan metamorfosis dari manusia biasa menjadi pahlawan: dari *zero* menjadi hero, dari *nobody* menjadi *somebody*. Yang menarik, titik awal metamorfosis tersebut justeru menunjukkan bahawa manusia yang bermetamorfosis menjadi hero harus manusia yang mengalami kekecewaan atas kehidupan dengan begitu banyak masalah yang membelenggu. Fasa pertama teori ini jelas mensyaratkan bahawa yang akan menjadi *hero* bukan manusia yang menikmati kehidupan dan optimis terhadap hidup.

Hal ini tidak sejalan dengan keadaan yang tergambar dalam novel *Senopati Awang Long*. Kehidupan tokoh Awang Long sebelum menjadi hero justeru sangat harmonis. Tokoh Awang Long menjalani kehidupan dengan damai, menikmati semua tanggung jawab yang ada, dan sangat menghargai

kehidupan. Jelas, tokoh Awang Long bukan tokoh yang kecewa atas kehidupannya dengan begitu banyak masalah yang membelit dirinya.

Hal lain yg menarik dari aspek *Hero's Journey* adalah metamorfosis yang dirumuskan Campbell, secara mudah menunjukkan sisi seorang tokoh hero: rasa gentar (di fasa 2) dan ketakutan (di fasa 8). Hal ini jelas bertentangan dengan *frame* yang selama ini menancap kuat di benak ramai orang tentang tokoh hero. Selama berabad-abad, yang membekas dan difahami orang tentang ketokohan hero adalah orang yang memiliki segala sifat luhur dan terpuji, jauh dari keburukan sifat, tidak pernah memiliki ketakutan atau kegentaran dalam berjuang. Jika merujuk pada teori penokohan yang disampaikan Sudjiman dan Forster, citra hero cenderung *flat* atau datar kerana hanya menonjolkan karakter positif.

Rumusan metamorfosis yang dibuat Campbell memang mengkhianati aturan baku yang selama ini berlaku namun justeru memperlihatkan betapa manusiawinya seorang hero. Ketakutan dan kegentaran adalah sifat alamiah manusia. Campbell melalui teori ini memberi ruang pada sifat alamiah tersebut. Secara tidak langsung, teori ini menyampaikan bahawa ketakutan dan kegentaran adalah juga hak seorang hero. Dengan kata lain, teori ini mendekonstruksi pemahaman yang telanjur kuat di kepala banyak orang bahawa seorang hero hanya memiliki keluhuran budi dan keberanian tanpa tandingan. Munculnya kegentaran dan ketakutan pada metamorfosis ini mengingatkan bahawa hero tetap manusia (biasa) yang punya ketakutan, rasa ngeri, dan tekanan dengan tugas yang dipikulnya. Dengan demikian, hero bukanlah

manusia anomali yang memiliki semua nilai luhur tanpa cacat. Ditinjau dari teori penokohan dalam fiksi, hadirnya ketakutan dan kegentaran pada tokoh hero membuat citra hero tidak lagi mendatar tetapi menyeluruh.

Novel *Senopati Awang Long* secara berlimpah menggambarkan keberanian, kekuatan, kecermatan dalam berstrategi dalam mengalahkan musuh, kesantunan dan rasa hormat yang tinggi terhadap raja, juga ketegasan menghadapi musuh. Kegentaran apalagi ketakutan tidak muncul sama sekali. Meskipun, ketika akhirnya harus kalah dan menemui ajal di medan juang, kekalahan dan kematian itu disambut dengan sifat heroik.

Penggambaran yang sama cenderung ditemukan dlm cerita hero di kebanyakan negara Asia contohnya Hang Tuah (Malaysia), Ahn Chang-ho (Korea Selatan), Miyamoto Musashi (Jepang), dan sebagainya. Pada titik ini, penulis sampai pada temuan bahawa hero di dunia Timur cenderung ditampilkan secara mendatar dengan berfokus pada heroisme tokoh dengan sekian banyak keunggulan karakter sebagai hero. Ketakutan dan kegentaran cenderung tidak mendapatkan ruang besar pada penggambaran tokoh hero. Ketakutan dan kegentaran itu tetap muncul namun dalam jumlah yang sedikit dan langsung ditampilkan keberanian tokoh hero.

Pemilihan tokoh hero pun hampir selalu dari peribadi yang sejak awal memang unggul. Dengan kata lain, hero adalah peribadi yang terpilih kerana memiliki begitu banyak keunggulan karakter yang jarang dimiliki manusia pada umumnya. Keunggulan karakter tersebut menjadi syarat mutlak untuk terpilih menjadi hero. Selain itu, tokoh hero menjalani kehidupan sesuai aturan yang

dipegang teguh masyarakat dan berada di dunia atau masyarakat yang harmonis.

Hal ini bertentangan dengan penggambaran tokoh hero di dunia Barat. Ketakutan dan kegentaran mendapat ruang yang besar dalam metamorfosis tokoh hero. Keunggulan karakter tidak menjadi syarat utama untuk terpilih menjadi hero. Justeru, mengikut teori Campbell siapa siapa sahaja boleh menjadi hero. Selain itu, sejalan dengan teori Campbell, tokoh hero di dunia Barat cenderung menjalani dunia yang penuh dengan masalah dan memiliki rutin yang membosankan. Peter Parker dalam *Spiderman*, Alejandro de la Vega dalam *The Legend of Zorro*, ataupun Clark Kent dalam *Superman* adalah contoh konkrit hal ini. Jika ditarik lebih jauh, kita dapat merumuskan bahawa dalam konsep Barat, tokoh hero akan muncul jika dan hanya jika dunia penuh dengan masalah dan kehidupan sudah terasa sangat membosankan tanpa ada jalan keluar. Hal ini kemudian menjadi kontras dengan situasi hero di dunia Timur

Yang juga menarik untuk dicermati adalah ada pola permulaan dalam teori *Hero's Journey* Campbell. Fasa ke-6 (sang hero mengalami ujian di dunia baru) dan fasa ke-11 (sang hero menghadapi ujian sekali lagi dan berhasil melaluinya. Akibat ujian itu, ia seakan akan dilahirkan menjadi diri yang baru) memperlihatkan adanya proses permulaan sebelum akhirnya sempurna menjadi hero. Pola permulaan ini tidak muncul dalam novel *Senopati Awang Long*. Memang, fasa ke-6 muncul di novel ini namun bukan sebagai inisiasi untuk menjadi hero tetapi untuk memperkuat heroisme tokoh Awang Long.

Secara keseluruhan, dari 12 fasa yang dirumuskan Campbell, sebahagian terjadi pada tokoh Awang Long, sebagian lagi tidak terjadi pada tokoh dalam novel ini. Fasa-fasa *Hero's Journey* yang tidak ada pada tokoh Awang Long adalah fasa pertama, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-11, dan ke-12. Fasa awal berupa dunia rutin sang hero cenderung tidak menyenangkan dan penuh masalah tidak muncul dalam novel ini. Sejak awal, tokoh Awang Long sudah digambarkan sebagai tokoh yang sangat dihormati dan memberikan pengabdian dan kesetiaan tertinggi pada jabatannya sebagai senopati. Uraian terkait karakter tokoh ini secara jelas menunjukkan bahawa Awang Long sangat menikmati kehidupannya. Dengan demikian, fasa ke-2, iaitu hero menginginkan perubahan yang tidak ada.

Fasa ke-3 (sang hero gentar menghadapi petualangan yang ada di hadapannya dan berusaha mundur) juga tidak muncul dalam novel ini. Penulis novel justeru menggambarkan keberanian besar dan semangat yang berkobar-kobar dalam menghadapi musuh, meskipun persenjataan dan jumlah pasukan musuh jauh lebih besar. Tidak melampau jika dikatakan bahawa aspek keberanian dan tidak berasa takut pada musuh bahkan pada kematian digambarkan secara berleluasa di novel ini. Juga, ketika komandan-komandan perangnya mulai berguguran dan mulai terdesak, tokoh Awang Long justeru mengobarkan semangat juang seluruh pasukannya yang masih tersisa. Dengan demikian, tokoh Awang Long tidak mengalami fasa ini.

Fasa berikutnya yang juga tidak terjadi pada tokoh Awang Long adalah fasa ke-4, iaitu hero berjumpa dengan seseorang atau menemukan benda atau

mengalami peristiwa yang membantu, memberikan nasihat, mempersenjatai atau memberi kebijaksanaan dan keberanian. Novel ini tidak menyajikan fasa ini pada tokoh Awang Long. Semua masalah yang ada dia hadapi dengan koordinasi yang baik dengan raja dan pembesar istana. Di medan juang, Awang Long menghadapi semuanya dengan gagah berani dan strategi yang jitu dengan mengerahkan perajurit-perajuritnya yang unggul.

Fasa ke-5, iaitu hero meninggalkan dunia lamanya dan memasuki dunia petualangan yang serba tidak pasti, juga tidak terjadi pada tokoh Awang Long. Ia tetap berada di dunianya, berjuang bersama seluruh perajuritnya dengan berkoordinasi secara maksimal dengan pihak kerajaan.

Dua fasa terakhir dalam *Hero's Journey*, iaitu hero menghadapi ujian sekali lagi dan berhasil melaluinya sehingga menjadi manusia yang baru; dan hero yang telah lahir kembali ke kehidupan semula atau melanjutkan perjuangannya, juga tidak terdapat pada tokoh Awang Long. Pertempuran terakhir memang menjadi perjuangan besar kedua bagi tokoh Awang Long. Akan tetapi, ia tidak berhasil melaluinya kerana terdesak dan akhirnya kalah. Gugurnya Awang Long secara tegas menjadi tanda bahawa fasa ke-12 tidak terjadi pada tokoh ini. Awang Long tidak kembali ke kehidupannya semula atau melanjutkan perjuangannya sebagai senopati.

Pada sisi yang lain, 5 fasa lainnya dalam *Hero's Journey* Campbell terjadi pada tokoh ini. Fasa tersebut adalah fasa ke-6, ke-7, ke-8, ke-9, dan ke-10. Fasa ke-enam, yaitu hero mengalami ujian di dunia barunya, mewujudkan kedatangan Murray dan peperangan yang kemudian terjadi antara Awang Long dan

pasukannya melawan Murray dan pasukan Inggris. Persiapan dan koordinasi dengan pihak kerajaan menjadi manifestasi dari terlaluinya fasa ke-tujuh, iaitu hero dan sekutunya bersiap menghadapi tantangan terbesar di dunia itu. Perjuangan Awang Long dan pasukannya dalam mempertaruhkan seluruh kehidupannya menjadi pengukuh hadirnya fasa ke-8 pada keheroan tokoh Awang Long. Bezanya dengan teori Campbell, pada fasa ini Awang Long tidak memiliki ketakutan sama sekali.

Dua fasa berikutnya yang hadir pada tokoh Awang Long adalah fasa ke-9, iaitu hero mendapatkan sesuatu yang berharga kerana berhasil menghadapi tantangan; dan fasa ke-10, iaitu misi terselesaikan, hero dengan hal berharga yang ditemukannya akan kembali ke kehidupan semula. Fasa ke-9 wujud berdasarkan kutipan berikut:

Awang Long menggigit bibirnya menahan gelora jiwanya, matanya nanar menatap hadirin yang kian larut dalam semangat perjuangan. Sultan Salehuddin berdiri memandangnya. Pancaran matatuanya bijak dan memberikan kekuatan. Kalau saja ia bukan seorang panglima, ingin rasanya ia menubruk dan memeluknya erat-erat. Ayahnya yang berdiri di kanan Sultan memandangnya haru. Tampak air mata menitik di matanya. Bibir Mangkubumi Raden Berbangsa bergetar bangga pada putranya yang bukan saja membanggakan orangtuanya, namun juga menjadi kebanggaan negeri kerana kesetiaan dan keperwiraannya membela negeri.

(Herman Salam, 2002, p.144)

Kebanggaan dan kepercayaan penuh seluruh rakyat, pembesar kerajaan, dan orang tuanya menjadi hal berharga dan mengharukan bagi Awang Long. Fasa ke-dua belas menemukan manifestasinya dalam bentuk keberhasilan menghadapi Murray dan tentera Inggeris. Misi selesai dengan kemenangan besar Awang Long dan pasukannya serta kematian Murray.

6.0 Rumusan

Berdasarkan analisis pada bagian pembahasan, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan. Pertama, penggambaran tokoh Awang Long dalam novel *Senopati Awang Long* berleluasa dengan karakter heroisme. Hal ini mewujudkan penokohan yang menampilkan sifat unggul seorang pahlawan, iaitu berani, penuh perhitungan dan berhati-hati, tegas terhadap musuh namun penuh takzim pada rakyat dan pembesar kerajaan, penuh daya juang hingga titik darah penghabisan, dan pantang menyerah. Kedua, ketiadaan 7 fasa metamorfosis *hero* pada tokoh Awang Long secara jelas menunjukkan bahawa 12 fasa yang dirumuskan Campbell dalam *Hero's Journey* belum tentu terjadi pada semua watak hero.

Ketiga, teori yang dirumuskan Campbell menunjukkan metamorfosis seorang hero dari *nobody* menjadi *somebody*, dengan memberi ruang besar pada munculnya ketakutan dan kegentaran, adanya permulaan dalam bentuk dua kali ujian sebelum dianggap sah sebagai hero, tidak harus memiliki karakter yang unggul, dan berasal dari dunia yang penuh dengan masalah dan mengalami

kebosanan dalam hidup. Yang terjadi pada tokoh Awang Long dalam novel *Senopati Awang Long* justru bertolak belakang dengan hal itu. Novel ini berlimpah dalam penggambaran keberanian Awang Long dengan begitu banyak karakter unggul dan mulia, jauh dari ketakutan dan kegentaran. Tidak ada inisiasi yang dialami tokoh Awang Long dalam novel ini. Dunia yang dihadapi di awal cerita bukanlah dunia yang membosankan dan penuh masalah tetapi dunia yang harmonis dan tokoh Awang Long menjalaninya dengan gembira. Dengan demikian, novel ini menjadi antitesis terhadap 12 fasa dalam teori *Hero's Journey* yang dirumuskan oleh Joseph Campbell. Keempat, penggambaran heroisme dalam novel *Senopati Awang Long* cenderung akan dijumpai pula pada sejumlah cerita hero dari Asia. Dengan demikian, dari rumusan di atas, dapat dirumuskan bahwa terdapat kontras tegas antara karakter hero dunia Timur (Melayu) dengan hero dunia Barat.

Rujukan

- Achmad Dahlan. (1980). *Salasilah Kutai Jilid II*. Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Charles E. Bressler. (1999). *Literary Criticism; An Introduction to Theory and Practice, Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall
- E.M. Forster .(1982). *Aspects of the Novel*. New York and London: A Harvest Book and Harcourt Inc.

Herman Salam. (2002). *Senopati Awang Long*. Samarinda: Komunitas Ladang.

Ita Syamtasyiah Ahyat. (2013). *Kesultanan Kutai 1825-1910; Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda*. Tangerang Selatan: Serat Alam Media

Joseph Campbell. (2008). *The Hero with a Thousand Faces*. California: Novato.

Panuti Sudjiman. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Peter Barry. (2009). *Beginning Theory; An Introduction*. Manchester: Manchester University Press

Willian Hendry Hudson. (1963). *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co., Ltd.

W. S. Rendra. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.